



P - ISSN 2356 - 3028

E-ISSN : 2656-3495

# Lentera ACITYA

Akademi Keperawatan Fatima Parepare  
*Jurnal Kesehatan*

**Penyuluhan Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

*Meriem Meisyaroh Syamson, Zulfikar, Hasrul*

**Pengaruh Guru Sebagai Role Model Terhadap Motivasi Penerapan PHBS Siswa Di SMP Frater Parepare**

*Martinus Jimung*

**Analisis Perbandingan Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Di Rumah Dengan Lansia Yang Tinggal Di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare**

*Bahriah, Muhammad Qasim, Jamila Kasim*

**Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa/I SMK Negeri 2 Sidrap**

*Asnuddin, Agustiawan*

**Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ketidakpatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Biskuit Makanan Tambahan Di Puskesmas Lakessi Kota Parepare**

*Maseri, Yulfidian*



# Jurnal Kesehatan Lentera ACITYA

ISSN: 2356 - 3028; E-ISSN 2656-3495

## **Pelindung/Penasehat**

Yayasan Sentosa Ibu

## **Pemimpin Redaksi**

Ns. Yunita Palinggi, S.Kep., M.Kep

## **Redaktur Pelaksana**

Antonius Primus, SS

## **Sekretaris Redaksi**

Bahriah, S.Kep

## **Keuangan**

Bety

## **Dewan Redaksi**

Ns. Yenny Djeny Randa, S.Kep.,M.Kes

Ns. Agustina, S.Kep.,M.Kes

Martinus Jimung, S.Fil.,M.Si.,M.Kes

## **Reviewer**

Prof. Dr. Ir. Muhibuddin, MSc

Prof. Dr. H. Muh. Siri Dangnga, Ms

Dr. Antonius Sudirman, S.H.,M.Hum

Dr. dr. Burhanudin Bahar, MSc

Dr. dr. Lucywidasari, M.Si

Dr. Ns. Henrick Sampeangin, S.Kep., M.Kes

## **Sirkulasi**

Novi Machlin Lenthos, S.E

Simon Rantepadang, S.Pust

## **Alamat Redaksi/Penerbit**

LPPM AKPER Fatima Parepare

Jl. Ganggawa, No. 22

Kota Parepare - Sulawesi Selatan

Tlp. 0421 - 22167; Fax. 0421 - 21615

E-mail: akperfatima@gmail.com

Website: fatimaparepare.wix.com//parepare

Jurnal Kesehatan "Lentera Acitya" merupakan media komunikasi dan informasi ilmiah bidang ilmu kesehatan yang diterbitkan oleh para dosen Akademi Keperawatan Fatima Parepare. "Lentera Acitya" merupakan hasil elaborasi berbagai pemikiran dan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para dosen dan para ahli di bidangnya, baik dalam lingkup Akademi Keperawatan Fatima Parepare maupun di luar lingkup Akademi Keperawatan Fatima Parepare. Jurnal ini diterbitkan secara berkala, dua kali setahun (Juni dan Desember). "Lentera Acitya" diterbitkan pertama kali pada Desember 2014.

Jurnal Kesehatan "Lentera Acitya" mengedepankan studi dan penelitian yang lebih luas dan akurat di bidang kesehatan; mengungkapkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusia dalam konteks pelayanan kesehatan yang otentik, mendalam, dialogal dan kontekstual.

*Harga per-exemplar Rp. 50.000; Biaya Langganan satu tahun Rp. 100.000 (umum), dan untuk mahasiswa Rp. 70.000; Para pelanggan/pembaca dapat berpartisipasi memberikan donasi bagi perkembangan Jurnal Kesehatan Lentera Acitya melalui Nomor Rekening: Bank BNI Cabang Parepare No. Rekening: 0330558888 a.n. Akademi Keperawatan Fatima Parepare.*

Redaksi menerima kiriman artikel hasil studi atau penelitian ilmiah dari siapa saja yang berminat, khususnya dalam bidang ilmu kesehatan sesuai visi dan misi Jurnal Kesehatan Lentera ACITYA. Setiap artikel yang dipublikasikan dikenai biaya Rp. 300.000 (Tiga ratus ribu rupiah).



# **Lentera ACITYA**

**JURNAL KESEHATAN**

**ISSN 2356-3028; E-ISSN 2656-3495**

**Volume 6 No. 2 Desember 2019**

---

---

## **DAFTAR ISI**

<b>Penyuluhan Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)</b> <i>Meriem Meisyaroh Syamson, Zulfikar, Hasrul .....</i>	35 - 39
<b>Pengaruh Guru Sebagai Role Model Terhadap Motivasi Penerapan PHBS Siswa Di SMP Frater Parepare</b> <i>Martinus Jimung .....</i>	40 - 45
<b>Analisis Perbandingan Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Di Rumah Dengan Lansia Yang Tinggal Di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare</b> <i>Bahriah, Muhammad Qasim, Jamila Kasim .....</i>	46 - 51
<b>Pengaruh <i>Health Education</i> Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa/I SMK Negeri 2 Sidrap</b> <i>Asnuddin, Agustiawan .....</i>	52 - 57
<b>Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ketidakpatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Biskuit Makanan Tambahan Di Puskesmas Lakessi Kota Parepare</b> <i>Maseri, Yulfidian .....</i>	58 - 64

**EDITORIAL**  
**ISSN 2356-3028; E-ISSN 2656-3495**  
**Volume 6 No. 2 Desember 2019**

Pembaca budiman,

Jurnal Kesehatan Lentera Acitya kembali hadir dengan suguhan karya-karya penelitian yang akurat dan tentu dapat menjadi referensi bagi para pembaca. Ada beberapa topik edisi ini yang ditampilkan, antara lain: **“Penyuluhan Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)”** oleh Meriem Meisyaroh Syamson, Zulfikar, Hasrul; **“Pengaruh Guru Sebagai Role Model Terhadap Motivasi Penerapan PHBS Siswa Di SMP Frater Parepare”** oleh Martinus Jimung; **“Analisis Perbandingan Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Di Rumah Dengan Lansia Yang Tinggal Di PPSLU Map-pakasunggu Kota Parepare”** oleh Bahriah, Muhammad Qasim, Jamila Kasim; **“Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa/I SMK Negeri 2 Sidrap”** oleh Asnuddin, Agustiawan; **“Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ketidakpatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Biskuit Makanan Tambahan Di Puskesmas Lakessi Kota Parepare”** oleh Maseri, Yulfidian.

Topik-topik yang dibahas dalam Jurnal Kesehatan Lentera Acitya Volume 6 Nomor 2 Desember 2019, kali ini mengulas secara umum terkait pola hidup yang menunjang kesehatan, misalnya terkait dengan pola hidup para lanjut usia, pola hidup keluarga dan komunitas pendidikan, serta yang tidak kalah penting terkait pola hidup ibu hamil dalam meningkatkan gizi dengan makanan tambahan.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah menyumbangkan hasil penelitiannya untuk dapat dipublikasikan di edisi ini. Semoga edisi ini dapat mendukung wawasan pengetahuan masyarakat, khususnya para pembaca dalam meningkatkan kualitas hidup sehat.

Parepare, Desember 2019

Redaksi

# PENYULUHAN DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)

Meriem Meisyaroh Syamson<sup>1</sup>, Zulfikar<sup>2</sup>, Hasrul<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Muhammadiyah Sidrap

## ABSTRAK

Tanaman obat dapat dibudidayakan dalam skala kecil dan menengah, yang selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk menunjang peningkatan kesehatan masyarakat, dan sekaligus dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga. Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah berupaya memasyarakatkan TOGA ke seluruh masyarakat Pemanfaatan tanaman dan ramuan obat tradisional oleh masyarakat merupakan perwujudan peran serta dalam bidang kesehatan yang bermanfaat untuk menolong diri dan keluarganya, sebelum memperoleh pelayanan kesehatan formal. Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga di desa carawali kabupaten sidenreng rappang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode Quasy Experiment dengan menggunakan pendekatan one group pre-post test design dimana kelompok eksperimen dilakukan pre-test tentang perilaku penyuluhan sebelum pemanfaatan toga. Hasil analisis didapatkan nilai  $p = 0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $p < a (0,05)$  yang dimana  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Toga Di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kata Kunci : Penyuluhan, Tanaman obat keluarga

## ABSTRACT

*Medicinal plants can be cultivated on a small and medium scale, which can then be distributed to the community to support the improvement of public health, and at the same time can be an additional family income. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia has endeavored to promote the TOGA to the whole community. The use of plants and traditional medicinal herbs by the community is a manifestation of their participation in the health sector, which is useful to help themselves and their families before receiving formal health services. Knowing the effect of counseling on the level of community knowledge in the use of toga in the village of carawali, sidenreng rappang district. This research uses a quantitative method with the Quasy Experiment method by using a one group pre-post test design approach where the experimental group is pre-tested about counseling behavior before the use of the toga. The analysis results obtained the value of  $p = 0,000$  with a significance level of  $p < a (0.05)$  where  $0,000 < 0.05$  then  $H_0$  is rejected, it can be concluded that there is a significant influence on counseling of community knowledge in the use of toga in the village of Carawali Sidenreng Rappang.*

*Keywords: Counseling, family medicinal plants*

## PENDAHULUAN

Penanaman dan pembudidayaan tanaman obat keluarga (TOGA) dapat dilakukandi halaman atau pekarangan rumah. Penanaman tanaman obat di pekarangan, selain dimanfaatkan untuk obat juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan sehingga membuat halaman terlihat lebih asri dan

segar. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (Muhlisah, 2000).

Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, tidak menghabiskan uang

untuk membeli, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia (Muhlisah, 2000).

Tanaman obat dapat dibudidayakan dalam skala kecil dan menengah, yang selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk menunjang peningkatan kesehatan masyarakat, dan sekaligus dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga. Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah berupaya memasyarakatkan TOGA ke seluruh masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2001).

Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat alamiah pengganti obat kimia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengetahui penanaman dan pemanfaatan tanaman obat saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimanacara mengolah tanaman obat yang baik (Susanto, 2017).

Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional. Hal itu dikarenakan masyarakat merasa pengobatan tradisional tersebut berasal dari bahan alami yang lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan Nursiyah (2013).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data awal di puskesmas lawawoi kabupaten sidenreng rapping dari pernyataan petugas puskesmas bahwa penyakit tertinggi yang terdapat di puskesmas yaitu penyakit rematik arthritis. masalah yang muncul didesa carawali wilayah kerja puskesmas lawawoi, masih banyak masyarakat belum maksimal memanfaatkan tanman toga tersebut, didalam pakarangan rumahnya masalah masyarakat belum menanam toga. adapun tanaman obat keluarga (toga) yaitu kunyit, sambiloto, seledri, jahe, seledri, bawang putih, delima, kunyit, jahe, kayu manis, seledri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode Quasy Experiment dengan menggunakan pendekatan one group pre-post test design dimana kelompok eksperimen dilakukan pre-test tentang perilaku penyuluhan sebelum pemanfaatan toga.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat wilayah kerja puskesmas lawawoi. Menggunakan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki dan bersedia menjadi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan & Pemanfaatan Sebelum dan Sesudah Tanaman Obat Keluarga Di Desa Carawali Kabupaten Sidrap

Hasil Ukur	Kelompok Responden			
	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	6	60	10	100
Kurang	4	40	0	0
Total	10	100	10	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel tersebut pengetahuan dan pemanfaatan sebelum dilakukan penyuluhan adalah Responden yang hasil ukur baik sebanyak 6 orang dengan persentase 60 %. Sedangkan hasil ukur kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 40 %. Setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan hasil ukur baik 10 orang dengan persentase 100 % dan responden hasil ukur kurang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa setelah di berikan penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga.

Tabel 2. Rata-Rata Pengetahuan & Pemanfaatan Sebelum dan Sesudah Di Berikan Penyuluhan Toga Di Desa Carawali kabupaten sidrap

Variabel	Frekuensi (n)	Min	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Rata-rata Pre Test	10	1	2	1,40	,516
Rata-rata Post Test	10	1	2	1,50	,527

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan table tersebut menunjukkan bahwa dari 10 responden didapatkan nilai rata-rata skor pengetahuan & pemanfaatan sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 1,40, standar deviasi 516, dengan nilai maximum 2 dan minimum 1. Sedangkan nilai rata-rata skor pengetahuan & pemanfaatan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 1,50, standar deviasi 527, dengan nilai maximum 2 dan minimum 1.

## 2. Analisa Bivariat

### Uji Normalitas

Tabel 3. Analisis Nilai Normalitas Rerata Pre Dan Rerata Post Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Toga Di Desa Carawali

No	Variabel	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	P
1	Rerata pre	,640	10	,000
2	Rerata post	,655	10	,000

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 10 responden uji normalitas didapatkan untuk rerata pre dan rerata post pada Shapiro-Wilk didapat nilai pre  $p = 0,000$  dan untuk post  $p = 0,000$ . Dengan tingkat

kemungkinan  $p < \alpha (0,05)$  yang dimana  $p < \alpha (0,05)$  berarti uji normalitas data berdistribusi tidak normal maka dari itu dilakukan uji komparatif yaitu uji wilcoxon

### Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon Rank Sum Test adalah uji komparatif 2 sampel bebas apabila skala data ordinal, interval atau rasio tetapi tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Toga Di Desa Carawali Kabupaten sidrap

	N	Mean Rank	Sum Of Ranks	P
Negative Ranks	4 <sup>a</sup>	2,50	10,00	0,000
Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00	,00	
Ties Total	6 <sup>c</sup>			
	10			

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 10 responden, hasil analisis di dapatkan nilai  $p = 0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $p < \alpha (0,05)$  yang dimana  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Toga Di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan penyajian data penelitian di atas maka dapat dibahas berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa:

1. Perbedaan Hasil Ukur Sebelum dan Sesudah Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Toga

Hasil penelitian ini menggambarkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga dimana hasil ukur yang

dirasakan tiap responden berbeda-beda yakni mulai baik dan kurang.

Pada hasil ukur sebelum diberikan penyuluhan, responden yang hasil ukur baik sebanyak 6 orang dengan persentase 60%, sedangkan responden yang kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 40%. Dan setelah dilakukan penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga di desa carawali yang menunjukkan hasil ukur baik sebanyak 10 orang dengan persentase 100%, sedangkan responden yang kurang 0 dengan persentase 0%. Hal ini disebabkan karena penyuluhan yang dirasakan oleh tiap individu berbeda-beda dan hanya dapat digambarkan individu yang mengalami pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga di Desa Carawali. Hal ini karena masyarakat banyak pengaruh dengan faktor-faktor lain seperti pengetahuan dan pemanfaatan. Maka dari itu dengan adanya penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Asumsi peneliti mengatakan bahwa penyuluhan toga kepada masyarakat dapat mempengaruhi tentang pengetahuan dan pemanfaatan toga sehingga masyarakat dapat memanfaatkan toga dan menanam tanaman obat keluarga di halaman rumah.

Kondisi lingkungan di Desa Carawali dari masing-masing masyarakat sangat mempengaruhi tentang pengetahuan dan pemanfaatan toga. Hal ini diakibatkan karena adanya penyuluhan kepada masyarakat selain itu setelah diberikan penyuluhan masyarakat dapat mengetahui dan memanfaatkan tanaman obat keluarga.

## 2. Pengaruh Penyuluhan Terhadap pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Toga Di Desa Carawali Kabupaten Sidrap

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan  $p < \alpha$  (0,05) yang dimana  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan toga di desa carawali Kabupaten Sidrap Tahun 2019. Pengaruh diberikannya penyuluhan responden mengetahui, sehingga masyarakat dapat mengetahui pemanfaatan toga, Karena penyuluhan adalah perilaku yang dihasilkan

dari proses pendidikan atau pembelajaran, proses komunikasi dan sosial.

Pengaruh penyuluhan dapat menimbulkan perubahan pada masyarakat agar dapat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga dan masyarakat bisa memanfaatkan tanaman tersebut sebagai obat.

Menurut peneliti setelah dilakukan penyuluhan terjadi perubahan karna masyarakat akhirnya mengetahui pemanfaatan dari tanaman obat keluarga yang artinya masyarakat mampu merespon dengan baik terhadap dilakukan penyuluhan. Di mana penelitian adanya pemanfaatan tanaman obat keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa carawali kabupaten sidenreng rappang tahun 2019, maka di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didapatkan ada pengaruh antara pengetahuan tentang toga di desa carawali tahun 2019 oleh karna itu dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan pengetahuan tentang toga di desa carawali tahun 2019 sangat baik ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata berpengetahuan baik dan hasil penelitian yang di dapatkan yaitu 0,000 dan dengan itu maka dapat di katakan ada pengaruh antara pengetahuan tentang toga dan kenapa dikatakan dengan ada pengaruh karna hasil data di dapatkan  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh dan di katakan ada pengaruh jika  $< 0,05$  dan penelitian ini telah di dapatkan hasil terakhir 0,000.
2. Didapatkan ada pengaruh dalam pemanfaatan tentang toga di desa carawali kabupaten sidenreng rappang 2019 dan hasil penelitian di dapatkan yaitu 0,00 dan dengan itu maka dapat di katakan ada pengaruh antara pemanfaatan tentang toga dan kenapa di katakan ada pengaruh karna ketika hasil data di dapatkan  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh dan di katakan ada pengaruh jika  $< 0,05$  dan penelitian ini bdi dapatkan hasil terakhir 0,000.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2001. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1239/MENKES/SK/III/2001 tentang Registrasi dan Praktik Perawat. Jakarta: Depkes RI.
- Nursiyah. 2013. Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Muhlisah F. 2000. Temu-temuan dan Empon-empon, Budidaya dan Manfaatnya, Cetakan 1, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Susanto, A. 2017. komunikasi dalam sosialisai tanaman obat keluarga ( toga ) di kecamatan margadana. tegal: politeknik harapan bersama

# PENGARUH GURU SEBAGAI ROLE MODEL TERHADAP MOTIVASI PENERAPAN PHBS SISWA DI SMP FRATER PAREPARE

Martinus Jimung  
Akademi Keperawatan Fatima Parepare  
(Email: jimungm@yahoo.co.id; Telp. 081338486684)

## ABSTRAK

Guru sebagai salah satu role model dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki multi fungsi, tidak terbatas hanya sebagai 'pengajar' yang melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga bisa menjadikan dirinya sebagai role model bagi siswa yang dapat menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa (Pakpahan, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran empiris tentang pengaruh guru sebagai role model dengan motivasi penerapan PHBS siswa, (2) mengetahui motivasi belajar 'meniru' penerapan PHBS siswa dan (3) menganalisis seberapa besar pengaruh hubungan antara guru sebagai role model dengan motivasi penerapan PHBS siswa dalam memelihara kesehatan lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan teknik pengambilan sampel stratified random sampling non test dari populasi 61 siswa kelas III SMP Frater Parepare tahun ajaran 2018/2019 dengan sampel sebanyak 32 responden yang didapat dari rumus penentuan sampel menurut Winarno (1994:100). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode angket. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik parametrik, yaitu uji hubungan dua variable yang mempunyai hubungan (V.Wiratna Sujarweni, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa (78,1%) dari 32 responden yang mengatakan bahwa guru berpengaruh sebagai role model dan yang tidak berpengaruh sebanyak 7 siswa (21,9%). Hasil penelitian motivasi menerapkan PHBS siswa di SMP Frater karena belajar meniru keteladanan guru sebanyak 26 orang (81,3%) dan tidak belajar meniru sebanyak 6 orang (18,7%). Sedangkan hasil analisis statistik inferensial dengan regresi terhadap pengaruh guru sebagai role model melalui pendekatan statistik parametric, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare dengan nilai  $p = 0,001$  untuk  $\alpha = 0,05$ . Itu berarti nilai R square adalah 0,001 adalah penguatdratan dari koefisien korelasi atau nilai R ( $0,032 \times 0,032 = 0,001$ ). R square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 0,01%, maka motivasi meniru siswa dipengaruhi oleh keteladanan Guru sebagai role model sebesar 0,01%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan bahwa pengaruh guru sebagai role model dan kesadaran meniru siswa terhadap motivasi penerapan PHBS di SMP Frater masih rendah. Saran dari peneliti adalah diperlukan suatu upaya keberanian guru dalam menunjukkan keteladanan yang berkesinambungan terhadap penerapan PHBS di lingkungan sekolah agar siswa kontinyu belajar meniru.

Kata Kunci: Guru sebagai role model, Motivasi belajar meniru siswa dan Penerapan PHBS di sekolah.

## ABSTRACT

The teachers as one of the role models in the application of Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) has multiple functions, not only as 'teachers' who carry out knowledge transfer, but also make themselves as role models for students who can display a personality that can become a role models for students (Pakpahan, 2001). This study aims to: (1) get an empirical description of the teachers as role models with motivation to apply students PHBS action, (2) knowing motivation to learn 'to imitate' the application of students PHBS action, (3) to analyze how much the influence between teachers as role models with the motivation of applying student's PHBS in maintaining the the health of the school environment. This research is a descriptive study with a non-test stratified random sampling technique from a population of 61 third grade junior high school students in Parepare 2018/2019 with the amount sample of 32 respondents obtained from Winarno's (1994:100). Statistical approach which is a test of the relationships between two variables that have a relationship (V.Wiratna, 2014). The result of the study showed that as many as 25 students (78.1%) from 32 respondents said that the influential teacher as many as 7 students (21.9%). The results of research on motivation to apply PHBS students in senior high school because learning to imitate the example of the teacher as many as 26 people (81.3%) and not learning to imitate as many as 6 people (18.7%). While the results of inter ferential statistical approach, then conclude that there is a significant influence between the teacher as a role model to motivate the application of PHBS action in Frater Junior High School of Parepare with a value  $p = 0.001$  for  $\alpha = 0.05$ . That means the value of R square is 0.001

*is strengthening of the correlation coefficient or R value ( $0.032 \times 0.032 = 0.001$ ). R square can be called the coefficient of determination which in this case means 0.01%, then the motivation to imitate students is influenced by the example of the teacher as a role model of 0.01%, the rest is influenced by other factors. The conclusion that the influence of the teacher as a role model and awareness of imitating students towards the motivation of the application of PHBS in the Middle School Brother is still low. Suggestions from researchers are needed an effort to courage the teacher in demonstrating a sustainable example of the application of PHBS in the school environment so that students continually learn to imitate.*

*Keywords: Teachers as role models, Motivation for learning to imitate students and Application of PHBS at school.*

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Setiap siswa dituntut untuk dapat memelihara kesehatan sekolah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya yang menjadi role model di sekolah. Karena itu, kehadiran guru di sekolah tidak hanya mengajar dan mendidik kepada siswanya, tetapi guru juga perlu memberi contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Ketika penerapan PHBS dirasa sangat penting bagi siswa SMP Frater Parepare, maka pihak sekolah, yakni para guru pertama kali perlu menjadi role model bagi siswa dalam menerapkan PHBS di sekolahnya. Untuk itu penerapan PHBS di lingkup sekolah adalah hal yang penting dan merupakan ciri sekolah yang memelihara kesehatan lingkungan. Perlu diketahui bahwa di SMP Frater Parepare telah mempunyai aturan yang membiasakan siswa untuk menerapkan PHBS dalam memelihara kesehatan lingkungan sekolah. Peran guru dalam menerapkan PHBS siswa di sekolah haruslah menjadi role model, dengan begitu siswa diharapkan dapat meniru kebiasaan baik guru dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah.

Menurut Bashir (2014), 'seorang role model adalah orang yang menginspirasi dan mendorong kita untuk berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal kita dan mampu melihat yang terbaik dalam diri kita'. Seorang role model bisa setiap orang, orangtua, saudara atau teman, tetapi beberapa role model yang memiliki pengaruh kuat dan dapat mengubah kehidupan adalah guru atau pendidik.

Hasil penelitian Muhammad Mahfudz Adznan dkk tahun 2013 pada Siswa SD Negeri Kedungmundu Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Peran guru dengan PHBS anak dengan signifikansi sebesar 0,000. Artinya, guru memegang peran penting bagi siswa dalam penerapan

PHBS di sekolah.

Peneliti memilih masalah dalam penelitian ini tentang rendahnya penerapan PHBS siswa dalam memelihara kesehatan lingkungan di sekolah karena minimnya penerapan PHBS siswa dalam memelihara kesehatan sekolah. Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan melalui publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional dan pengayaan bahan ajar yang dapat memberikan manfaat terutama bagi siswa bahwa penerapan PHBS di sekolah dapat menumbuhkan kebiasaan siswa memelihara kesehatan lingkungan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penerapan PHBS di sekolah. Karena kehadiran guru sebagai role model dalam menerapkan PHBS siswa untuk memelihara kesehatan lingkungan sekolah meliputi keteladan guru dalam berpikir dan bertindak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak menerapkan PHBS di sekolah. Dalam memelihara kesehatan lingkungan sekolah mengharuskan semua komponen sekolah baik guru, pegawai dan siswa perlu menerapkan PHBS secara benar dan bertanggungjawab, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang tidak menerapkan PHBS secara sadar dan mandiri sehingga banyak siswa yang masih bodoh dengan kebersihan lingkungan sekolah, hal ini tampak ketika guru akan memeriksa kebersihan kelas dan lingkungan sekolah baru siswa membersihkan lingkungan sekolahnya.

Apabila kenyataan tersebut diabaikan dan dibiarkan terus-menerus, maka sangat mungkin motivasi belajar menerapkan PHBS di SMP Frater Kota Parepare tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkup sekolah tidak akan terwujud, maka dipandang perlu untuk meneliti bagaimana pengaruh hubungan antara guru sebagai role model yang dirasakan siswa dalam memelihara kesehatan lingkungan sekolah dan motivasi penerapan PHBS siswa, dengan judul: "Pengaruh

Guru sebagai Role Model terhadap Motivasi Penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu: studi yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya (Sudjana, 2000:52). Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksat dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik parametrik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanpa tes dengan menggunakan instrument pengumpulan data berupa angket yang mengungkapkan data tentang:

- 1) Pengaruh keteladanan guru sebagai *role* model dalam penerapan PHBS yang diberikan kepada siswa, dalam hal ini karakteristik keteladanan guru yang melalui persepsi siswa yang dirancang sendiri berdasarkan referensi yang dirujuk dalam penelitian ini.
- 2) Motivasi penerapan PHBS siswa di lingkungan sekolah yang instrumennya dikembangkan sendiri berdasarkan indikator motivasi belajar meniru siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik parametrik, yaitu uji hubungan dua variable yang mempunyai hubungan (V.Wiratna Sujarweni, 2014:111).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Sampel Penelitian

Table 1. Distribusi Frekuensi sampel dari masing-masing kelas III SMP Frater Parepare 2018

No	Populasi	Sampel	Jumlah sampel				Jumlah
			Laki-laki	%	Perempuan	%	
1	20	Kls IIIA	5	35,7	5	27,8	10
2	20	Kls IIIB	5	35,7	6	33,3	11
3	21	Kls IIIC	4	28,6	7	56,9	11
	61 siswa	Jumlah	14	43,8	18	56,3	32 siswa

Sumber Data: Data Kelas III SMP Frater Parepare 2018, diolah.

#### 2. Pengaruh Guru Sebagai Role Model terhadap Motivasi Penerapan PHBS Siswa

Table 2. Rekapitulasi Pengaruh Guru Sebagai Role Model terhadap Motivasi Penerapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare 2018

No	Kls	Jumlah sampel	Kategori			
			Berpengaruh		Tidak berpengaruh	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	IIIA	10	5	50	5	50
2	IIIB	11	11	100	-	-
3	IIIC	11	9	81,8	2	18,2
	Jumlah	32	25	78,1	7	21,9

Sumber Data: Data Kelas III SMP Frater Parepare 2018, diolah.

#### 3. Motivasi Meniru Penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare

Tabel 3: Frekuensi Motivasi Meniru Penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare

No	Kelas	Jumlah sampel	Kategori			
			Belajar meniru		Tidak belajar meniru	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	IIIA	10	8	80	2	20
2	IIIB	11	9	81,8	2	18,2
3	IIIC	11	9	81,8	2	18,2
	Jumlah	32	26	18,3	6	18,7

Sumber Data: Data Kelas III SMP Frater Parepare 2018, diolah.



## B. Pembahasan

### 1. Sampel Penelitian

Dari table 1 di atas menunjukkan bahwa populasi sebanyak 61 orang dan sampel penelitian sebanyak 32 orang.

Ketiga puluh dua (32) sampel penelitian ini terdiri dari 14 (43,8%) laki-laki dan 18 (56,3%) perempuan. Selain itu, penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas III dengan pertimbangan sebagai berikut: (a) Secara pengetahuan dan psikologis siswa kelas tiga diduga sudah memiliki banyak pengetahuan dan berada pada masa yang selalu mencari kebenaran yang hakiki, (b) Siswa kelas tiga diduga mempunyai pengalaman belajar meniru dan telah bergaul di lingkungan sekolah relatif lama sehingga dianggap sudah mengenal betul lingkungan sekolah serta guru-gurunya dan memiliki persepsi yang intens tentang keberibadian guru sebagai role model dalam mengajar dan menerapkan PHBS di lingkungan sekolah serta dipandang dapat mewakili kelas dan sekolahnya serta (c) Siswa kelas tiga sudah menerima perlakuan guru sebagai role model dalam proses penerapan PHBS di lingkungan sekolah yang sesuai atau tidak sesuai dengan tuntutan.

### 2. Pengaruh Guru sebagai Role Model

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare dari jumlah responden 32 orang yaitu yang menjawab sebagian besar guru memberi contoh atau teladan menerapkan PHBS di sekolah yang berpengaruh sebanyak 25 siswa (78,1%) dan yang tidak berpengaruh sebanyak 7 siswa (21,9%). Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan regresi pengaruh guru sebagai role model melalui pendekatan statistik parametric, yaitu uji hubungan dua variable yang mempunyai hubungan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare. Hasil

olah statistik inferensial dengan regresi sebagai berikut:

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Guru sebagai <i>role model</i> <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: Motivasi meniru siswa

b. All requested variables entered.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.032 <sup>a</sup>	.001	-.032	.403

a. Predictors: (Constant), Guru sebagai *role model*

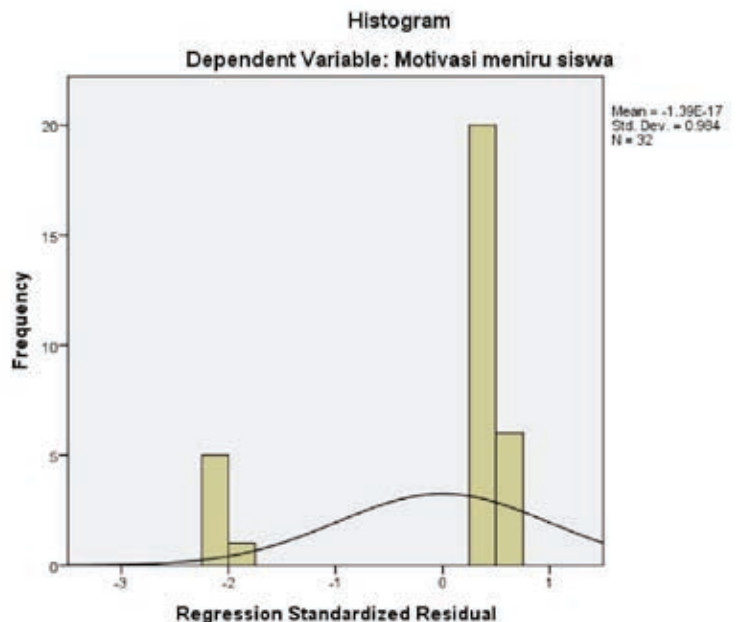
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.005	1	.005	.031	.862 <sup>b</sup>
Residual	4.870	30	.162		
Total	4.875	31			

a. Dependent Variable: Motivasi meniru siswa

b. Predictors: (Constant), Guru sebagai *role model*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.793	.132		6.001	.000
Guru sebagai <i>role model</i>	.016	.091	.032	.176	.862

a. Dependent Variable: Motivasi meniru siswa



Rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah pengaruh guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare? Hipotesis adalah  $H_0$ : tidak terdapat pengaruh antara guru sebagai role model terhadap motivasi pen-

erapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare, dan Ha: terdapat pengaruh antara guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare.

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut, maka pengambilan keputusan di mana  $X =$  guru sebagai role model dan  $Y =$  motivasi meniru siswa. Hasil penelitian di atas bahwa sig adalah 0,000 yang berarti  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian untuk  $t_{tabel}$  ( $df = n-2$  atau 30; dua sisi atau  $0,025$ ) = 2,042.

Jadi berada pada daerah  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh antara guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare. Setelah mengetahui ada pengaruh, besar pengaruh antara guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare dapat dilihat dari output  $\beta$  yaitu sebesar  $0,793 + 0,016 X + e$ . Jika keteladanan guru sebagai role model bertambah, maka motivasi meniru siswa akan semakin baik.

Nilai R square adalah 0,001 adalah penguatdratan dari koefisien korelasi atau nilai R ( $0,032 \times 0,032 = 0,001$ ). R square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 0,01% motivasi meniru siswa dipengaruhi oleh keteladanan Guru sebagai role model sebesar 0,01%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Muhammad Mahfudz Adznan dengan judul penelitian "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SD Negeri Kedungmundu Semarang" diperoleh hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,000$  berdasar-

kan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Hasil uji statistik tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan PHBS.

### 3. Motivasi Meniru Siswa

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare dari jumlah responden 32 orang yaitu yang meniru keteladanan guru sebanyak 26 orang (81,3%) dan tidak meniru sebanyak 6 orang (18,7%). Hasil olah statistik inferensial dengan regresi sebagai berikut:

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi meniru siswa <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Guru sebagai role model  
b. All requested variables entered.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.032 <sup>a</sup>	.001	-.032	.805	.001	.031	1	30	.862	2.084

a. Predictors: (Constant), Motivasi meniru siswa  
b. Dependent Variable: Guru sebagai role model

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.020	1	.020	.031	.862 <sup>b</sup>
	Residual	19.449	30	.648		
	Total	19.469	31			

a. Dependent Variable: Guru sebagai role model  
b. Predictors: (Constant), Motivasi meniru siswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.167	.329		3.549	.001						
	Motivasi meniru siswa	.064	.365	.032	.176	.862	.032	.032	.032	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: Guru sebagai role model

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sig adalah 0,001 yang berarti  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian untuk  $t_{tabel}$  ( $df = n-2$  atau 30; dua sisi atau  $0,025$ ) = 2,042.

Jadi berada pada daerah  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh antara keteladanan guru sebagai role

model terhadap motivasi penerapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare. Setelah mengetahui terdapat pengaruh, besar pengaruh antara keteladanan guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare dapat dilihat dari output  $\beta$  yaitu sebesar  $1,167 + 0,064 X + e$ . Jika keteladanan guru sebagai role model bertambah, maka motivasi meniru siswa akan semakin baik.

Nilai R square adalah 0,001 adalah penguatdratan dari koefisien korelasi atau nilai R ( $0,032 \times 0,032 = 0,001$ ). R square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 0,01% motivasi meniru siswa dipengaruhi oleh keteladanan Guru sebagai role model sebesar 0,01%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Muhammad Mahfudz Adznan dengan judul penelitian "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SD Negeri Kedungmundu Semarang" diperoleh hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,000$  berdasarkan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Hasil uji statistik tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keteladanan guru dengan PHBS.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Hasil analisis data pengaruh guru sebagai role model terhadap motivasi menerapkan PHBS siswa di SPM Frater Parepare untuk statistika inferensial dengan uji regresi diperoleh nilai  $p = 0,001$  untuk  $\alpha = 0,05$ . Berarti sangat signifikan pengaruh guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare.
2. Guru sebagai role model terhadap motivasi penerapan PHBS siswa di SMP Frater Parepare dari 32 responden yang mengatakan berpengaruh sebanyak 25 siswa (78,1%) dan yang tidak berpengaruh sebanyak 7 siswa (21,9%).
3. Motivasi menerapkan PHBS siswa di SMP Frater karena belajar meniru keteladanan guru sebanyak 26 orang (81,3%) dan tidak meniru sebanyak 6 orang (18,7%).

### B. Saran

1. Guru sebagai role model, sebaiknya lebih berani dalam menunjukkan keteladanan ter-

hadap penerapan PHBS di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Frater Parepare sehingga siswa sudah mempunyai pengetahuan dasar sebagai bekal untuk menerapkan PHBS di sekolah dan membuat siswa lebih banyak belajar meniru keteladanan gurunya.

2. Kepada siswa SMP Frater Parepare agar dalam usaha meningkatkan motivasi penerapan PHBS di lingkungan sekolahnya belajar pada keteladanan hidup dalam berpikir dan bertindak gurunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, S., 2014, Teacher as A Role Model and Its Impact on the Life of Female Students. International Journal of Research – Granthaalayah, [Shakila et al.\*, Vol.1 (Iss.1): August, 2014] ISSN- 2350- 0530, diakses 8/4/2018.
- Mahfudz Adznan Muhammad dkk, 2013, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SD Negeri Kedungmundu Semarang, [https://www.google.co.id/jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article / view/214](https://www.google.co.id/jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/view/214), diakses 10/4/2018.
- Pakpahan Masniari Lyn Parlina, 2001, Hubungan Antara Karakteristik Kepribadian Guru dalam PBM dengan Potivasi Belajar Siswa, Skripsi Sarjana pada Jurusan PPB FIP UPI Bandung (tidak diterbitkan), <https://irpan1990.wordpress.com/pendekatan-guru-dalam-proses>, diakses 10/4/2018.
- Sudjana Nana, 2000, Metode Statistik, Bandung: Tarsito.
- Surakhmad Winarno, 1994, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito.
- V.Wiratna Sujarweni, 2014, Metodologi Penelitian Keperawatan, Yogyakarta: Gava Media.

# ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA YANG TINGGAL DI RUMAH DENGAN LANSIA YANG TINGGAL DI PPSLU MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE

Bahriah<sup>1</sup>, Muhammad Qasim<sup>2</sup>, Jamila Kasim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>AKPER Fatima Parepare

<sup>2-3</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

(Korespondensi:bbahriah@gmail.com/ 08114200550)

## ABSTRAK

Depresi merupakan gangguan mood. Mood adalah suasana perasaan yang meresap dan menetap yang dialami secara internal dan yang mempengaruhi perilaku seseorang serta persepsinya terhadap dunia. Perbedaan tempat tinggal dilaporkan sebagai predictor depresi pada lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di PPSLU Mapakasunggu Kota Parepare. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain cross-sectional dengan melibatkan 15 sampel lansia yang tinggal di rumah dan 15 sampel lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Data demografi yang dikumpulkan terkait dengan depresi yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal di panti dan frekuensi kunjungan keluarga dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Nilai Geriatric Depression Scale-Short Form (GDS-SF)  $\alpha$  value  $< 0.05$  mengidentifikasi depresi. Uji Mann-Whitney dilakukan dengan program aplikasi komputer SPSS 22. Proporsi depresi pada lanjut usia di rumah adalah depresi sedang (46,7%) lebih besar dibanding proporsi lansia di panti yaitu depresi ringan (40%). Uji statistic untuk membandingkan tingkat depresi yang di alami lansia mendapatkan nilai  $p = 0,009$ . Maka ada perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare ( $p 0,009 < \alpha 0,05$ ). Berdasarkan dari hasil penelitian ini, terdapat perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

Kata kunci: Depresi, Lansia, Panti, Keluarga

## ABSTRACT

*Depression is a mood disorder. Mood is a mood that is pervasive and settled which is experienced internally and which influences a person's behavior and perception of the world. The difference in residence was reported as a predictor of depression in the elderly. This study aims to analyze the comparison of the level of depression of the elderly who live at home with the elderly who live in PPSLU Mapakasunggu Parepare City. This type of research is an observational analytic cross-sectional design involving 15 samples of elderly living at home and 15 elderly samples living in PPSLU Mappakasunggu Parepare City. Demographic data collected related to depression, namely age, sex, marital status, education, employment, length of stay in the institution and frequency of family visits were collected through interviews using a questionnaire. Geriatric Depression Scale-Short Form (GDS-SF)  $\alpha$  value  $< 0.05$  identifies depression. The Mann-Whitney test was performed with the SPSS 22 computer application program. The proportion of depression in the elderly at home is moderate depression (46.7%) greater than the proportion of elderly people in the institution that is mild depression (40%). Statistical tests to compare levels of depression experienced by the elderly get a value of  $p = 0.009$ . Then there is a difference in the level of depression in the elderly who live at home with elderly people who live in PPSLU Mappakasunggu, City of Parepare ( $p 0.009 < \alpha 0.05$ ). Based on the results of this study, there are differences in the level of depression of the elderly who live at home with the elderly who live in PPSLU Mappakasunggu, City of Parepare.*

Keywords: Depression, Elderly, Orphanage, Family

## PENDAHULUAN

Saat ini, di seluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan

mencapai 1,2 milyar. Di negara maju seperti Amerika Serikat pertambahan Orang Lanjut Usia diperkirakan 1.000 orang perhari pada tahun 1985 dan diperkirakan 50% dari penduduk berusia di atas 50 tahun sehingga



istilah Baby Boom pada masa lalu berganti menjadi “Ledakan Penduduk Lanjut Usia (Lansia)” (Padila, 2013). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengungkapkan bahwa pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2025 penduduk lansia di dunia meningkat hingga 77,37% dan Indonesia merupakan negara penyumbang tertinggi angka presentase tersebut (Bantulkab, 2010). Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 9,77% atau 23,9 juta jiwa pada tahun 2010 dan akan meningkat secara signifikan menjadi 11,4% atau 28,8 juta jiwa pada tahun 2020.

Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan harapan hidup yang pada tahun sebelumnya angka harapan hidup tertinggi adalah 69,8 tahun, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 72,5 tahun dan diperkirakan akan mengalami peningkatan (Netralnews, 16 Februari 2017). Kota Parepare pada periode 2015-2016 mengalami peningkatan yang signifikan dari 70,59 menjadi 70,64 (BPS, 2017).

Hasil penelitian Khusbaryanto dan Narulita (2009) menunjukkan bahwa lansia yang tidak memiliki keluarga tidak mengalami depresi yang lebih berat dengan prevalensi 52,17%. Hal ini disebabkan karena mereka merasa panti adalah suatu tempat yang menyenangkan dan banyak teman, mereka sudah pasrah dengan sisa hidupnya dan siap bila suatu saat Allah SWT memanggilmnya. Mayoritas dari mereka adalah mempunyai uang pensiun sendiri sehingga mereka merasa bahwa dirinya masih berguna untuk dirinya maupun orang lain yang ada di panti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik dengan desain studi cross sectional. Dengan desain ini peneliti ingin menganalisa perbandingan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare Penelitian dan populasi dilakukan dan diambil di wilayah RW 04 RT 01 Kel. Ujung Lare' Kec Soreang Kota Parepare dan PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

Jumlah sampel yang digunakan harus memiliki perbandingan yang sama, sehingga jumlah sampel lansia di rumah 15 orang dan lansia di panti 15 orang responden. Teknik Pengambilan sampel untuk lansia yang tinggal di rumah teknik total sampling dan lansia di PPSLU dengan menggunakan purposive sampling.

Data dianalisis dengan metode Analisis Univariat, untuk mendapatkan gambaran umum distribusi responden dengan cara mendistribusikan tiap variabel yang digambarkan tiap penelitian. Sedangkan analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komparatif, asosiatif maupun korelatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Lansia Yang Tinggal di Rumah di wilayah RW 04 RT 01 Kel. Ujung Lare' Kec. Soreang kota Parepare (n=15)

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	1	6,7
b. Perempuan	14	93,3
<b>Usia</b>		
a. 60-74 tahun	12	80
b. 75-90 tahun	3	20
<b>Status perkawinan</b>		
a. Menikah	8	53,3
b. Tidak menikah/belum menikah	1	6,7
c. Janda/duda	6	40
<b>Pendidikan</b>		
a. Tidak sekolah	8	53,3
b. SD	3	20
c. SMA	4	26,7
<b>Pekerjaan</b>		
a. Tidak bekerja	12	80
b. Bekerja	0	0
c. Pensiunan	3	20

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi karakteristik responden berdasarkan usia 60-74 yaitu sebanyak 12 lansia (80 %) dengan jumlah jenis kelamin adalah wanita sejumlah 14 orang lansia (93,3%). Status perkawinan pada lansia adalah menikah sebesar 8 responden (53,3%). Tingkat pendidikan pada lansia yang tinggal di rumah adalah tidak sekolah sebanyak 8 responden (53,3%). Pekerjaan lansia sebanyak 12 responden (80%) adalah tidak bekerja.

Tabel 2 Karakteristik responden lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu kota Parepare (n=15)

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	6	40
b. Perempuan	9	60
<b>Usia</b>		
a. 60-74 tahun	8	53,3
b. 75-90 tahun	7	46,7
<b>Status perkawinan</b>		
a. Menikah	8	53,3
b. Tidak/belum menikah	3	20
c. Janda/duda	4	26,7
<b>Pendidikan</b>		
a. Tidak sekolah	5	33,3
b. SD	6	40
c. SMP	2	13,3
d. SMA	2	13,3
<b>Pekerjaan</b>		
a. Tidak bekerja	8	53,3
b. Bekerja	6	40
c. Pensiunan	1	6,7
<b>Lama tinggal di panti</b>		
a. > 1 tahun	3	20
b. 1-5 tahun	7	46,7
c. < 5 tahun	5	33,3
<b>Frekuensi kunjungan keluarga</b>		
a. 1-3 x/ 3 bulan	3	20
b. 1-3 x/ 6 bulan	2	13,3
c. 1-3 x/ 9 bulan	1	6,7
d. 1-3 x/ 12 bulan	9	60

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare dimana usia terbanyak adalah 60-74 tahun yaitu 8 responden (53,3%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah wanita yaitu 9 responden (60%). Status perkawinan adalah menikah dengan jumlah 8 responden (53,3%). Tingkat pendidikan pada lansia adalah SD sebanyak 6 responden (40%). Pekerjaan lansia terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 8 responden (53,3%). Lama tinggal di panti terbanyak adalah 1-5 tahun dengan jumlah 7 responden (46,7%). Frekuensi

kunjungan keluarga bagi lansia di panti yaitu 1-3 x/ 12 bulan sebanyak 9 responden (60%).

## 2. Analisis Bivariat

- a. Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di rumah

Tabel 3 Distribusi tingkat depresi pada lansia yang tinggal di rumah di wilayah RW 04 RT 01 Kelurahan Ujung Lare' Kota Parepare

Tingkat depresi	n	%
Normal	1	6,7
Depresi Ringan	2	13,3
Depresi Sedang	7	46,7
Depresi Berat	5	33,3
Total	15	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di rumah mengalami depresi sedang sebanyak 7 orang lansia (46,7%).

- b. Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare

Table 4 Distribusi tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di panti di PPSLU Mappakasunggu

Tingkat depresi	n	%
Normal	4	26,7
Depresi Ringan	6	40
Depresi Sedang	4	26,7
Depresi Berat	1	6,7
Total	15	100

Tabel 4 menunjukkan lansia yang tinggal di panti sebanyak 6 lansia (40%) mengalami depresi ringan.

- c. Perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di panti di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

Tabel 5 Perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di panti di PPSLU Mappakasunggu kota

Tingkat depresi	Tempat Tinggal				p Value
	Rumah		Panti		
	n	%	n	%	
Normal	1	6,7	4	26,7	0,009
Ringan	2	13,3	6	40	
Sedang	7	46,7	4	26,7	
Berat	5	33,3	1	6,7	
Total	15	100	15	100	

Hasil analisis perbedaan tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di rumah dan di PPSLU Mappakasunggu Parepare pada tabel 5 diketahui bahwa pada lansia yang bertempat tinggal di rumah terdapat depresi sedang sebanyak 7 orang (46,7%) dan pada lansia yang bertempat tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare terdapat depresi ringan yaitu sebesar 6 orang (40%).

Analisis lebih lanjut di dapatkan bahwa hasil pengujian statistik menggunakan Mann-Whitney . hasil uji statistiknya di dapatkan  $\rho$  value = 0,009 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $\rho$  lebih kecil dari nilai taraf signifikan ( $\rho < 0,05$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, yang artinya ada perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di panti di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

## B. Pembahasan

Perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah dan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RW 04 RT 01 Kelurahan Ujung Lare' Kecamatan Soeang Kota Parepare menunjukkan bahwa lansia yang bertempat tinggal di rumah 1 orang lansia (6,7%) tidak mengalami depresi, kemudian lansia yang mengalami depresi ringan sebanyak 2 orang (13,3 %), lansia yang mengalami depresi sedang sebanyak 7 orang (46,7%), sedangkan depresi berat sebanyak 5 orang lansia (33,3%).

Lansia yang bertempat tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare paling banyak mengalami depresi ringan yaitu sebesar 6 orang dengan persentase

40%, kemudian lansia yang mengalami depresi ringan sebanyak 4 orang (26,7%), depresi berat dialami oleh 1 orang responden dengan persentase 6,7%, dan 4 orang lansia lainnya tidak depresi/normal sebanyak 4 orang lansia (26,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di rumah mengalami depresi lebih tinggi dibanding lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

Hasil uji statistik menggunakan Mann Whitney diperoleh nilai  $\rho$  value = 0,009 yang berarti nilai  $\rho$  value lebih kecil dibanding nilai alpha ( $\rho < \alpha$ ) dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah ada perbedaan tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Hasil ini menunjukkan lansia yang tinggal di rumah memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibanding lansia yang tinggal di PPSLU.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya (2012) seturut dengan hasil penelitian ini mengenai kejadian depresi di Dusun Diro Yogyakarta yang mendapatkan hasil penderita depresi sebesar 31,4%. Perbedaan hasil ini kemungkinan karena lokasi penelitian didominasi penduduk dengan perekonomian menengah ke bawah dengan berbagai permasalahan pada lingkungan sekitar seperti masalah sanitasi dan lingkungan.

Adapun hasil penelitian kontradiktif yang dilakukan oleh Rima Sari dan Arneliwati (2015) dengan judul Perbedaan Tingkat Depresi Antara Lansia Yang Tinggal di PSTW dengan Lansia Yang Tinggal di Tengah Keluarga menggunakan uji Mann-Whitney diperoleh hasil p value sebesar 0,000 dimana p value  $< 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga, dimana lansia yang tinggal di tengah keluarga memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan lansia yang tinggal di panti.

Adapun hasil penelitian bahwa tingkat depresi lansia yang bertempat tinggal di panti, hal ini menurut peneliti kehidupan di lingkungan panti menuntut lansia untuk mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam pemenuhan makan dan minum sudah terjadwal secara rutin yaitu 3 kali dalam sehari yaitu pagi jam 7, siang jam 12 dan sore jam 16.30. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PPSLU Mappakasunggu

kota parepare hanya berupa senam yang dilakukan setiap hari jumat. Sebagian besar dari sampel yang tinggal di panti mengaku senang tinggal di panti. Sampel menuturkan banyak kegiatan yang dikerjakan disana, dimulai dari aktivitas sehari-hari seperti menyapu, mengepel, beribadah, membuat barang-barang kerajinan tangan, sampel juga diberikan kegiatan tambahan seperti senam lansia, bimbingan sosial spiritual, rekreasi serta penyaluran bakat dan hobi. Pelayanan yang diberikan oleh petugas panti menurut lansia sangat baik, menurut lansia petugas dan pekerja sosial di panti memberikan perhatian kepada lansia layaknya keluarga sendiri, sampel yang telah lama bertempat tinggal di panti, merasa tinggal di panti lebih baik dibanding tinggal di rumah karena lansia tidak perlu merasa cemas untuk memikirkan kebutuhan mereka sehari-hari seperti sandang dan pangan, pelayanan kesehatan mereka terkontrol dengan baik oleh perawat di panti.

Menurut peneliti lansia yang bertempat tinggal di rumah mayoritas mengalami depresi sedang dan hanya sebagian kecil mengalami depresi ringan, fakta bahwa lansia yang rata-rata mengalami depresi sedang sebanyak 7 orang responden (46,7%) didominasi dengan lansia yang menjalani masa tua tanpa adanya keluarga yang mengurus, anak, menantu ataupun keluarga lansia tinggal terpisah bahkan ada yang sudah tidak memiliki keluarga lagi, ditambah dengan beban kebutuhan hidup sehari-hari yang mengharuskan lansia bekerja keras di masa tuanya, dimana pada usia lanjut umumnya mereka menikmati masa pensiun ataupun masa tua tanpa harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapula masalah dimana keluarga lansia yang sebenarnya tidak mampu merawat lansia di rumah namun juga tidak dapat membawa lansia untuk tinggal di panti, karena menurut budaya masyarakat Indonesia menganggap bahwa memasukkan lansia di panti sama halnya dengan membuang lansia itu dari rumah sendiri. Lanjut usia dengan tingkat depresi sedang umumnya akan melakukan aktivitasnya sebagai rutinitas namun tidak memiliki konsep diri positif melainkan negatif seperti meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat apa-apa, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik untuk dirinya sendiri. Untuk itu diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat sekitar untuk memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada lansia sehingga lansia tidak

mengalami peningkatan depresi ke arah yang lebih buruk.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di rumah di wilayah RW 04 RT 01 Kelurahan Ujung Lare' Kecamatan Soreang Kota Parepare sebanyak 7 responden (46,7%) dominan mengalami depresi sedang .
2. Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare sebanyak 6 reponden (40%) yang dominan mengalami depresi ringan.
3. Ada perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di rumah dan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare ( $p$  value = 0,009). Dengan simpulan bahwa tingkat depresi lansia yang tinggal di rumah lebih tinggi di banding lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

### B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjalin kerjasama dalam hal memberikan dan mengembangkan asuhan keperawatan lansia khususnya lansia yang tinggal di rumah, hal ini dapat memudahkan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu secara langsung khususnya mengenai ilmu keperawatan gerontik yang erat kaitannya dengan aspek psikologis pada lansia dengan perbedaan tempat tinggal.
2. Bagi PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare Panti juga diharapkan dapat memberikan gambaran maupun citra yang baik bagi lansia yang tidak tinggal di panti bahwa tinggal dipanti bukanlah konotasi negative yaitu "pembuangan" melainkan hunian dimana lansia dapat menjalanii masa tua nya dengan rasa aman, nyaman tanpa kehilangan kasih sayang dari keluarga.
3. Bagi Keluarga dan Masyarakat Upaya peningkatan kegiatan yang lebih baik berupa senam bersama, arisan lansia, kegiatan kumpul bersama lansia dan rutinnnya melakukan pemeriksaan kesehatan di Posyandu lansia kiranya dapat membantu lansia untuk memo-



tivasi lansia terhindar dari kebosanan maupun kesepian serta rasa kepedulian yang di dapatkan lansia dari lingkungan tempat tinggalnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bantulkab. 2010. Hari Lansia Kabupaten Bantul Diperingati, Karakteristik Lansia Berpengaruh Pada Perencanaan Pembangunan. Diakses tanggal 25 Oktober 2017. <http://bantulkab.go.id/berita/816.html>
- Bappenas. 2014. Statistik Penduduk Lanjut Usia. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017. <http://bappenas.go.id>
- BPS. 2017. Rata-Rata Angka Harapan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan. Diakses tanggal 25 Oktober 2017. <http://bappenas.go.id>
- Dahlan, M. S. 2015. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Ed.6. Jakarta Pusat: Epidemiologi Indonesia.
- Kusbaryanto., Narulita. R. 2009. Perbedaan Tingkat Depresi antara Lansia yang Memiliki Keluarga dengan Lansia yang Tidak Memiliki Keluarga. Jurnal. Mutiara Medika. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah.
- Netralnews. 2017. Usia Harapan hidup di Sul-Sel Meningkat. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2017. <http://netralnews.com/news>
- Nurchaya, D. B. 2012. Perbedaan Tingkat Depresi Antara Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Dusun Diro Dengan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Nuryanti, T. 2012 Hubungan Perubahan Peran Diridengan Tingkat Depresi pada Lansia yang Tinggal di UPT PSLU Pasuruan, Babat Lamongan. [internet] diakses 28 Oktober 2017. <http://journal.unair.ac.id/fTitikN.pdf>.
- Pradyandari, N. 2013. Perbandingan Kejadian Dan Status Depresi Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Sraya Denpasar Bali. [internat] diakses pada 30 Oktober 2017.
- Saputri, M. A.W., Indrawati, E. S. 2011. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. Jurnal Psikologi Undip Vol. 9. No.1. April 2011
- Sari, R., Arneliwati., Utami, S. (2015). Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Di PSTW Dengan Lansia Yang Tinggal di Tengah Keluarga. JOM Vol 2 No.2. Program Study Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

# PENGARUH HEALTH EDUCATION TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS PADA SISWA/I SMK NEGERI 2 SIDRAP

Asnuddin<sup>1</sup>, Agustiawan<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup> STIKES Muhammadiyah Sidrap  
(Korespondensi : [asnuddin20@gmail.com](mailto:asnuddin20@gmail.com)/085299267572)

## ABSTRAK

Health education bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh health education terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa/i SMK Negeri 2 Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan one group pre and post test design. Analisis statistik menggunakan wilcoxon. Instrument penelitian menggunakan kuisioner. Populasi adalah siswa/i SMK Negeri 2 Sidrap kelas X dengan jumlah sampel 73 orang dengan menggunakan teknik pemilihan purposive sample dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan menunjukkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 44 responden (60,3%), dan pengetahuan baik sebanyak 27 responden (37,0%). Pengetahuan setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil hampir semua responden termasuk berpengetahuan baik sebanyak 69 responden (94,5%), sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 4 responden (5,5%). Untuk pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah perlu diadakannya penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i khususnya dibidang kesehatan oleh institusi terkait seperti dinas kesehatan dan puskesmas.

Kata Kunci : Health Education, Pengetahuan, HIV/AIDS, Remaja

## ABSTRACT

*Health education aims to increase public knowledge about health maintenance and improvement. The purpose of this study was to determine the effect of health education on adolescent knowledge about HIV / AIDS in students of SMK Negeri 2 Sidrap. This study uses a quasi-experimental method with one group pre and post test design. Statistical analysis using Wilcoxon. The research instrument used questionnaire. The population is students of SMK Negeri 2 Sidrap class X with a total sample of 73 people by using a sample selection technique with inclusion and exclusion criteria. The results of the research knowledge of respondents before being given treatment showed a lack of knowledge level of 2 respondents (2.7%), a sufficient level of knowledge of 44 respondents (60.3%), and good knowledge of 27 respondents (37.0%). Knowledge after treatment was given, the results obtained were almost all respondents including good knowledge as many as 69 respondents (94.5%), a small proportion of knowledgeable enough as many as 4 respondents (5.5%). For the prevention of HIV / AIDS in the school environment it is necessary to hold health education to improve students' knowledge, especially in the field of health by related institutions such as the health department and puskesmas.*

*Keywords: Health Education, Knowledge, HIV / AIDS, Youth*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Istilah adolescence merujuk kepada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada saat dimana telah ada kemampuan reproduksi. Masa adolescence dianggap sebagai masa yang penuh dengan masalah karena masa ini penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini dan mencoba untuk memperoleh

identitas diri (Perry and Potter, 2010).

Perkembangan individu dapat membantu orang tua dan remaja mengantisipasi masa remaja. Program kesehatan yang berbasis komunitas maupun sekolah memiliki focus pada pendidikan kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat terlibat dalam kesehatan komunitas melalui program skrining dan pengajaran. Tanggung jawab lainnya adalah memberikan edukasi yang menyeluruh untuk mencegah penyebaran penyakit menular sex (PMS) dan HIV/AIDS (Perry

and Potter, 2010).

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency virus*. Disebut human (manusia) karena virus ini hanya dapat menginfeksi manusia, *immunodeficiency* karena efek virus ini adalah menurunkan kemampuan sistem kekebalan tubuh. Virus HIV menyerang sel darah putih manusia dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit. Virus ini merupakan penyebab penyakit AIDS (Desmawati, 2013).

AIDS merupakan singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrom. Acquired berarti didapat, Immuno berarti sistem kekebalan tubuh, Deficiency berarti kekurangan, Syndrom berarti kumpulan gejala. AIDS disebabkan virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh. Itu sebabnya, tubuh menjadi mudah terserang penyakit-penyakit yang dapat berakibat fatal. Misalnya, infeksi akibat virus, cacing, jamur, protozoa, dan basi (Desmawati, 2013).

Statistik terbaru dari global HIV dan AIDS yang diterbitkan oleh UNAIDS (*United National Joint Program For HIV/AIDS*) pada tahun 2015. Jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS total 36,7 juta jiwa, dengan prevalensi orang dewasa 34,9 juta jiwa, wanita 17,8 juta jiwa, dan anak-anak (<15 tahun) 1,8 juta jiwa. Orang yang baru terinfeksi HIV pada tahun 2015 total 2,1 juta jiwa dengan prevalensi orang dewasa 1,9 juta jiwa dan anak-anak (<15 tahun) 150.000 jiwa. UNAIDS juga melaporkan pada tahun 2015 terdapat 1,1 juta jiwa yang meninggal karena AIDS dengan prevalensi orang dewasa yang meninggal 1,0 juta jiwa meninggal dan pada anak-anak (<15 tahun) meninggal sebanyak 110 000 jiwa (UNAIDS, 2016).

Berdasarkan laporan perkembangan HIN-AIDS triwulan 1 tahun 2017. Dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 10.376 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,6%), dan kelompok umur >50 tahun (6,7%). Presentase factor resiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) (28%), Heteroseksual (24%), lain-lain (9%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasin (2%). Sedangkan laporan data AIDS dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah AIDS dilaporkan sebanyak 673 orang. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%), diikuti kelompok umur

20-29 tahun (29,3%), dan kelompok umur 40-49 tahun (16,5%). Rasio AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1 (KEMENKES, 2017).

Sedangkan data laporan KEMNKNES RI tahun 2017 statistik kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari tahun 2015 – Maret 2017 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2015 kasus baru HIV sebesar 30.935 kasus, kemudian meningkat 41.250 kasus pada tahun 2016, dan pada Januari sampai Maret tahun 2017 terdapat 10.376 kasus. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan dari tahun 1987 sampai dengan Maret tahun 2017 sebanyak 242.699 kasus. Begitu juga dengan AIDS dari tahun 2015 terdapat 7.185 kasus, pada tahun 2016 meningkat menjadi 7.491 kasus, dan Januari sampai Maret tahun 2017 sebanyak 673 kasus. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Maret 2017 sebanyak 87.453 kasus (KEMENKES, 2017).

Kasus infeksi HIV/AIDS di Sulawesi Selatan digambarkan sebagai berikut, pada tahun 2015 882 kasus penderita terinfeksi HIV. Begitu juga dengan AIDS pada tahun 2015 ditemukan 305 kasus (Seksi P2 dinkes Prov. Sulsel Tahun 2016).

Didapatkan dari data Dinas Kabupaten Sidrap penderita HIV (+) tahun 2015 sebanyak 22 orang, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 16 orang, dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 28 orang. Begitupun dengan penderita AIDS pada tahun 2015 terdapat penderita sebanyak 20 orang, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 8 orang, dan terjadi lagi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 13 orang (Dinkes Kab.Sidrap tahun 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Negeri 2 Sidrap, sekolah belum mengadakan penyuluhan mengenai HIV/AIDS pada siswa. SMK 2 Sidrap merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa siswi sebanyak 576 orang (SMK Negeri 2 Sidrap, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Health Education Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Siswi SMK Negeri 2 Sidrap.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain “*Quasi Experiment*” dengan pendek-

tan “*One Group Pretest-Posttest Design*”, dimana dalam pelaksanaan penelitian dilakukan pengukuran pertama (pre-test), kemudian diberikan intervensi (perlakuan/tindakan), setelah itu dilakukan pengukuran berikutnya (post-test) yang terjadi setelah adanya eksperimen.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Sidrap pada tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Negeri 2 Sidrap. Jumlah siswa siswi kelas X sebanyak 239 siswa. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik purposiv sampel dengan jumlah 150 sampel.

Analisa Univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik, data demografi, masing-masing variable yaitu variable independen dan variable dependen dengan cara mendeskripsikan pada table frekuensi dan presentase. Analisa Bivariat dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu pengaruh Health Education terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  yang dilakukan dengan bantuan program computer SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Table 1 Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Umur Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Sidrap.

<b>Golongan Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
15 tahun	17	23,3
16 tahun	48	65,8
17 tahun	7	9,6
18 tahun	1	1,4
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table diatas diperoleh gambaran tentang distribusi responden berdasarkan golongan umur yang mana menunjukkan bahwa dari 73 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 16 tahun yaitu 48 responden (65,8%), sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur 18 tahun

yaitu dengan 1 responden ( 1,4%).

Table 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Sidrap.

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Laki-laki	4	5,5
Perempuan	69	94,5
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table diatas, tentang distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, dimana menunjukkan berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 siswi (94,5%) dan jumlah responden laki-laki sebanyak 2 siswa (5,5%).

Sedangkan jumlah jenis kelamin laki – laki keseluruhan kelas x SMK Negeri 2 Sidrap berjumlah 88 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 151 orang.

Table 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Sidrap.

<b>Pengetahuan</b>	<b>Pre Test</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>
Kurang	2	2,7
Cukup	44	60,3
Baik	27	37,0
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table diatas, maka dapat diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan, dari 73 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS terdapat 44 responden dengan presentase (60,3%), sedangkan jumlah responden yang terendah menempati tingkat pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS dengan jumlah 2 responden dengan presentase (2,7%).



Table 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Sidrap.

Pengetahuan	Post Test	
	n	%
Kurang	0	0,0
Cukup	4	5,5
Baik	69	94,5
Jumlah	73	100,0

Berdasarkan table diatas, maka dapat diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan, dari 73 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang HIV/AIDS terdapat 69 responden dengan presentase (94,5%), sedangkan jumlah responden yang terendah menempati tingkat pengetahuan kurang tentang HV/AIDS dengan jumlah 0 responden dengan presentase (0,0%).

Table 5 Hasil Analisis Perubahan Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Diberikan Health Education tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Sidrap.

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		P
	n	%	n	%	
Kurang	2	2,7	0	5,5	0,000
Cukup	44	60,3	4	5,5	
Baik	27	37,0	69	94,5	
Jumlah	73	100,0	73	100,0	

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum di berikan perlakuan (Health Education) tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 44 responden (60,3%), sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 27(37,0).

Setelah diberikan perlakuan (Health Education) didapatkan hasil hampir semua responden yaitu 69 responden (94,5%) dalam kategori berpengetahuan baik, sebagian kecil yang berjumlah 4 responden (5,5%) berpengetahuan cukup, dan tidak seorang pun dari responden berpengetahuan kurang.

Setelah dilakukan uji Wilcoxon maka didapatkan nilai probabilitas post test ;  $p = 0,000$  yang be-

rarti kurang dari alpha (0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X SMK Negeri 2 Sidrap tentang HIV/AIDS.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa univariat, dapat diketahui bahwa pengetahuan kelompok eksperimen sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan jumlah responden dengan pengetahuan terbaik sebanyak 27 responden (37,0%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 44 responden (60,3%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,7%). Pengetahuan yang cukup pada kelompok eksperimen tersebut sebelum diberikan intervensi mungkin disebabkan karena tingkat pengetahuan responden sebagian kecil cukup, sehingga memungkinkan dapat mengetahui beberapa aspek tentang HIV/AIDS.

Setelah dilakukan penyuluhan, maka terdapat peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen yang mana memberikan hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 69 responden (94,5%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (5,5%). Hal ini memungkinkan karena selain diberikan penyuluhan adapun juga kelompok eksperimen mendapat berupa pembagian leaflet tentang materi penyuluhan yang diberikan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS kepada siswa, tampak adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa secara bermakna ( $p = 0,000$ ). Setelah dilakukan uji statistik maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian penyuluhan HIV/AIDS terdapat tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS.

Hasil ini juga sama dengan Penelitian yang dilakukan oleh Widarma, Hayati, dan Maidartati (2017), tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan one group pre and post test design dengan analisis regresi sederhana. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Populasi adalah siswa SMA PGRI 51 Rancaekek Bandung dengan jumlah sampel 39 orang. Teknik pemilihan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling. Pengolahan data univariat menggunakan

presentase dan bivariat menggunakan paired-samplest test. Hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan menunjukkan hampir setengah responden (48,7%) termasuk kategori pengetahuan kurang, hampir setengahnya lagi (41%) termasuk kategori cukup dan sebagian kecil (10,3%) termasuk kategori pengetahuan baik tentang HIV/AIDS. Pengetahuan setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil hampir semua (95%) responden termasuk kategori pengetahuan baik, sebagian kecil (5%) termasuk kategori pengetahuan cukup dan tidak seorangpun dari responden yang termasuk kategori pengetahuan kurang. Untuk pencegahan HIV/AIDS dilingkungan sekolah perlu diadakannya penyuluhan kesehatan setiap 3 bulan sekali untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dibidang kesehatan oleh institusi yang terkait seperti Dinas kesehatan dan puskesmas.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiarini (2017), penelitian tentang Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Di SMAN 5 Padang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2017 dengan jumlah responden 61 orang. Untuk mengetahui perbedaan nilai pre test dan post test penyuluhan dilakukan analisis wilcoxon. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, setelah data dikumpulkan kemudian data diolah secara komputerisasi maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan skor pre test mean 13,07, Std deviation 3.043, dan P value 0,13. Pengetahuan yang diperoleh setelah diberikan penyuluhan kesehatan skor post test mean 16,62, Std deviation 1.925, P value 0,000. Dari uji statistik terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Pendidikan kesehatan memiliki pengaruh positif untuk mencapai tingkat pengetahuan yang diharapkan. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran. Hal tersebut akan sesuai tahapan yang dilalui setelah dilakukan pendidikan kesehatan akan mengalami tahap sensitisasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap serta mengarahkan pada perilaku yang diinginkan dan tahap motivasi

dimana kegiatan pendidikan kesehatan benar-benar mampu mengubah perilakunya sesuai yang dianjurkan kesehatan. Maka semakin tinggi pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS maka pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV/AIDS (Notoatmodjo, 2010 dalam Widarma, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berasumsi saat melakukan penelitian dengan metode penyuluhan yaitu seorang akan lebih tahu dan mengerti tentang pemaparan materi sehingga peningkatan pengetahuan dapat terjadi setelah perlakuan pada responden dikarenakan terpaparnya informasi tentang HIV/AIDS dari sumber informasi yaitu penyuluhan yang peneliti berikan. Penyuluhan yang peneliti berikan dilakukan secara sistematis, terencana, efektif dan efisien. Dari hasil observasi peneliti dilapangan pada saat responden sebelum diberikan penyuluhan memang nampak siswa atau reponden nampak bertanya beberapa hal tentang pernyataan dalam kuesioner yang sebelumnya mereka dapatkan di lingkungan mereka baik dari media social maupun sumber informasi lainnya. Hal ini didukung dari hasil jawaban yang diberikan pada saat pre test nampak ada beberapa pernyataan yang dijawab salah oleh respon umumnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Nilai pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebelum dilakukan penyuluhan yaitu pengetahuan baik sebanyak 27 responden (37,0%), pengetahuan cukup sebanyak 44 responden (60,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,7%).
2. Nilai pengetahuan responden tentang HIV/AIDS setelah dilakukan penyuluhan yaitu pengetahuan baik sebanyak 69 responden (94,5%), dan pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (5,5%).
3. Ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa/i sebelum diberikan penyuluhan dengan siswa/i sesudah diberikan penyuluhan, jadi ada pengaruh yang signifikan dengan adanya penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan remaja di SMK Negeri 2 Sidrap dimana hasil statistc menunjukkan nilai  $p=0,000$   $p<0,05$ .

## B. Saran

1. Istitusi  
Diharapkan lebih lanjut dapat meningkatkan pemberian materi yang lebih luas dan meningkatkan pemberian penyuluhan kepada seluruh remaja di SMK Negeri 2 Sidrap tentang HIV/AIDS.
2. Praktisi  
Diharapkan peneliti dapat mengembangkan dengan meneliti faktor lain dari keberhasilan penyuluhan tentang HIV/AIDS
3. Ilmiah  
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat dijadikan data awal dan diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS. Dan dapat mempergunakannya sebagai bahan acuan dan pembanding untuk penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desmawati.( 2013). Sistem Hematologi Dan Imunologi. Jakarta : In Media
- Dinas Kesehatan Kab. Sidrap. (2018). Data pengelolaan HIV/AIDS
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). [http://google.com/ulr?q=http://siha.depkes.go.id/portal/fils\\_upload/Laporan\\_HIV\\_AIDS\\_TW\\_1\\_2017\\_rev.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwjQmeC8k\\_raAHXDN48KHW9pAulQFggWMAE&usg=AOvVaw1JOa-1PpQFFSPSXG2cFmfa](http://google.com/ulr?q=http://siha.depkes.go.id/portal/fils_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwjQmeC8k_raAHXDN48KHW9pAulQFggWMAE&usg=AOvVaw1JOa-1PpQFFSPSXG2cFmfa) tanggal akses 8 mei 2018
- Perry dan Potter. (2009). Fundamental Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- SMK Negeri 2 Sidrap. (2018). Data Kemahasiswaan
- Widarma, Hayati, Maidartati. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung. <http://ejournal.bsi.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/1795/1405> tanggal akses 8 mei 2018
- Widarma, Hayati, Maidartati. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung. <http://ejournal.bsi.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/1795/1405> tanggal akses 8 mei 2018

# FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KETIDAKPATUHAN IBU HAMIL MENGKONSUMSI BISKUIT MAKANAN TAMBAHAN DI PUSKESMAS LAKESSI KOTA PAREPARE

Maseri<sup>1</sup>, Yulfidian<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Diploma III Keperawatan AKPER Fatima Parepare

## ABSTRAK

Pemenuhan gizi pada ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu program pemerintah untuk mencukupi kebutuhan gizi pada ibu hamil yaitu pemberian biskuit makanan tambahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketidakpatuhan ibu hamil mengkonsumsi biskuit makanan tambahan yang diberikan dan untuk mengetahui faktor penyebab ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi biskuit makanan tambahan. Penelitian dilakukan dengan desain deskriptif yang dilakukan pada 20 sampel penelitian, yang mengambil subjek hanya pada data yang berada di wilayah Puskesmas Lakessi Kota Parepare. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu hamil sebanyak 15 (75%) tidak patuh dan sisanya yaitu 5 (35%). Hampir semua ibu hamil 19 orang (95%) mengatakan biskuit terlalu manis dan hanya 1 orang (5%) mengatakan manis. Sehingga perhatian secara khusus harus diarahkan padapenanganan untuk meningkatkan kepatuhan guna .meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi pada ibu hamil.

Kata Kunci : Ibu Hamil, Ketidakpatuhan, Biskuit makanan tambahan.

## ABSTRACT

*Fulfillment of nutrition in the mother during pregnancy can affect growth and development. One of the government programs to meet the nutritional needs of pregnant women is the provision of additional food biscuits. The purpose of this study was to determine the level of disobedience of pregnant women consuming additional food biscuits provided and to determine the factors that cause pregnant women to be disobedient to consume additional food biscuits. The study was conducted with a descriptive design conducted on 20 research samples, which took the subject only on data that is in the area of Puskesmas Lakessi Parepare City. Data collection techniques using a questionnaire. The results showed the majority of pregnant women as many as 15 (75%) were not compliant and the rest were 5 (35%). Almost all 19 pregnant women (95%) said biscuits were too sweet and only 1 person (5%) said they were sweet. So that particular attention should be directed towards handling compliance to improve the degree of health and nutritional status of pregnant women.*

*Keywords: Pregnant Women, Non-compliance, Additional food biscuits.*

## PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi pada ibu selama kehamilan, dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandungnya. Pemenuhan gizi ini dipengaruhi oleh jenis makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Ibu hamil yang mengkonsumsi makanan yang memenuhi standar gizi akan berdampak pada janin yang sehat. Sebaliknya pada ibu hamil dengan konsumsi makanan kurang zat gizi akan memiliki janin yang tidak sehat. Berdasarkan penelitian yang dilaku-

kan oleh Siti Indrawati (2014) bahwa sebanyak 39 ibu hamil dengan status gizi KEK mengalami BBLR.

Untuk Dinas Kesehatan dalam proses pemenuhan gizi pada ibu hamil, telah didistribusikan kepada Puskesmas-Puskesmas biskuit makanan tambahan pada ibu hamil. Biskuit ini memiliki komposisi zat gizi yang baik untuk memenuhi status gizi pada ibu hamil seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Dalam pendistribusiannya biskuit ini telah menjangkau semua ibu hamil yang mengunjungi se-



mua Puskesmas di kota Parepare. Salah satu Puskesmas di Kota Parepare adalah Puskesmas Lakessi juga mendukung program biskuit ibu hamil ini.

Berdasarkan survei awal, penulis menemukan bahwa sepanjang bulan Januari 2017 ibu hamil yang mengunjungi poli KIA Puskesmas Lakessi Kota Parepare sebanyak 22 ibu hamil yang menerima biskuit makanan tambahan.

Hasil wawancara pada petugas BKIA diperoleh bahwa tidak semua ibu hamil mau mengonsumsi biskuit makanan tambahan ini. Hal tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian mengapa ibu-ibu hamil tidak patuh mengonsumsi biskuit yang telah dibagikan, dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Ketidapatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Makanan Tambahan di Puskesmas Lakessi Kota Parepare tahun 2017”

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai yaitu deskriptif kuantitatif. Metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua ibu hamil yang mengunjungi ruang Poli BKIA Puskesmas Lakessi dan menerima biskuit makanan tambahan sepanjang bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2017 sebanyak 22 orang.

Penelitian dilakukan di seluruh wilayah kerja Puskesmas Lakessi Kota Parepare, dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan responden dengan mengunjungi rumah responden.

Teknik analisa data yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah Analisis Univariat. Analisis Univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variable dari hasil penelitian (Notoadmojo, 2010). Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistic, table, grafik. Analisa univariat dilakukan masing-masing variable yang diteliti dan diberi penjelasan terhadap hasil yang didapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Ketidapatuhan
  - a. Berdasarkan Waktu Habis

Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang ketidapatuhan ibu hamil untuk mengonsumsi biskuit makanan tambahan berdasarkan waktu habis di Puskesmas Lakessi Kota Parepare, diperoleh data, tidak patuh 13 orang (65%) dan patuh 7 orang (35%). Sebaran frekuensi responden tentang ketidapatuhan berdasarkan waktu habis mengonsumsi biskuit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: distribusi frekuensi responden tentang ketidak- patuhan berdasarkan waktu habis

<b>Ketidapatuhan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Patuh</b>	7	35
<b>Tidak patuh</b>	13	65
<b>Total</b>	20	100

- b. Berdasarkan Jumlah Konsumsi Perhari

Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang ketidapatuhan ibu hamil mengonsumsi biskuit berdasarkan jumlah konsumsi perharinya, diperoleh hasil tidak patuh 17 orang (85%) dan patuh 3 orang (15%). Distribusi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: tabel berdasarkan jumlah konsumsi perhari

<b>Jumlah konsumsi perhari (1 bungkus)</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Patuh</b>	3	15
<b>Tidak Patuh</b>	17	85
<b>Totali</b>	20	100

2. Biskuit
  - a. Rasa (manis)

Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang rasa manis pada biskuit makanan tambahan yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang (95%) menyatakan bahwa biskuit terlalu manis/ kurang manis, dan 1 orang (5%). Distribusi hasil penelitian dapat dilihat pada hasil tabel berikut.

Tabel 3: tabel distribusi hasil penelitian terhadap rasa biskuit makanan tambahan

Rasa (manis)	N	%
Manis	1	5
Terlalu manis	19	95
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

b. Aroma

Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang aroma biskuit makanan tambahan yang diberikan. Hasil penelitian sebanyak 12 orang (60%) menyatakan bahwa tidak suka dengan aroma biskuit dan 8 orang (30%) menyatakan suka dengan aroma biskuit makanan tambahan yang diberikan. Distribusi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

tabel 4: Tabel distribusi hasil penelitian terhadap aroma biskuit makanan tambahan

Aroma	N	%
Suka	8	30
Tidak Suka	12	70
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

3. Pengetahuan

a. Pengetahuan Tentang Kandungan Biskuit Makanan Tambahan

Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang pengetahuan akan kandungan gizi pada biskuit makanan tambahan, hasil penelitian didapati bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kandungan gizi pada biskuit tambahan ibu hamil baik bagi kebutuhan janin dan ibu yaitu 18 orang (90%) dan kurang baik 2 orang (10%)

Tabel 5: tabel distribusi tentang pengetahuan ibu hamil akan kandungan gizi pada biskuit makanan tambahan

Pengetahuan	N	%
Tahu	18	90
Tidak tahu	2	10
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

b. Tingkat pendidikan

Distribusi hasil penelitian pada 20 responden tentang tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6: tabel distribusi tingkat pendidikan ibu hamil yang menerima biskuit makanan tambahan

Tingkat pendidikan	N	%
SD	3	15
SMP	8	40
SMA	5	25
Perguruan Tinggi	4	20
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

4. Pengawasan Petugas Kesehatan

Hasil penelitian pada 20 responden tentang tingkat pengawasan petugas kesehatan dalam pemberian biskuit makanan tambahan di Puskesmas Lakessi kota Parepare didapati bahwa semua 13 responden (%) berpendapat bahwa pengawasan petugas kesehatan ketat, dan 7 orang yang berpendapat bahwa pengawasan petugas kesehatan kurang ketat.

Tabel 7 : Tabel distribusi hasil penelitian tentang tingkat pengawasan petugas kesehatan dalam pemberian biskuit makanan tambahan

Tingkat pengawasan petugas kesehatan	N	%
Ketat	13	65
Kurang ketat	7	35
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

5. Karakteristik Biskuit Makanan Tambahan

Biskuit Sandwich terbuat dari terigu, lemak nabati tanpa hidrogenasi, gula, susu, telur, kacang-kacangan, buah kering, diperkaya dengan vitamin dan mineral, dengan atau tanpa penambahan Bahan Tambahan Pangan (BTP) sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bahan pewarna sintetik, pengawet dan pemanis buatan tidak boleh dipergunakan.

No.	Zat Gizi	Kada
1.	Energi	500 kkal
2.	Protein (kualitas protein tidak kurang dari 65% kasein standar)	8 g (9%)
3.	Lemak (kadar asam linoleat minimal: 100 kkal atau 1,5 gram per 100 gram produk)	13 g (21%)
4.	Karbohidrat	28 g (9%)
5.	Vitamin A	50%
6.	Vitamin C	50%
7.	Vitamin D	60%
8.	Vitamin E	55%
9.	Vitamin B1 (Thiamin)	60%
10.	Vitamin B2 (Riboflavin)	55%
11.	Vitamin B3 (Niasin)	55%
12.	Vitamin B12 (Sianokobalamin)	60%
13.	Vitamin B6 (Piridoksin)	60%
14.	Asam Folat	50%
15.	Asam Pantotenat	55%
16.	Zat Besi (as ferro fumarat)	25%
17.	Kalsium (as Ca laktat)	15%
18.	Natrium	240 mg (1%)
19.	Seng	25 %
20.	Yodium	25%
21.	Fosfor	15%
22.	Selenium	55%
23.	Fluor	60%

## B. Pembahasan

Peneliti membahas tentang gambaran umum ketidakpatuhan konsumsi biskuit MT-BUMIL pada ibu hamil yang telah dianalisis secara univariat dan ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

### 1. Tingkat ketidakpatuhan

Hasil penelitian untuk tingkat ketidakpatuhan ibu hamil mengkonsumsi biskuit dibagi atas dua yaitu ketidakpatuhan berdasarkan waktu habis, dan berdasarkan jumlah yang dikonsumsi per hari.

#### a. Ketidakpatuhan Berdasarkan Waktu Habis

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 13 dari 20 (65%) ibu hamil tidak mengkonsumsi biskuit makanan tambahan sesuai dengan waktu yang diberikan. Sementara itu ibu hamil yang mengkonsumsi sesuai waktu yang diperlukan hanya 7 orang (35%).

Biskuit ibu hamil ini seharusnya habis dikonsumsi

si selama 1 minggu untuk ukuran kemasan 1 plastik besar (6 bungkus plastik kecil @ 100gr), tetapi karena ibu hamil tidak suka baik dari segi rasa maupun aroma, maka biskuit tidak habis sampai pada batas yang ditentukan. Alasan lain yaitu bahwa ibu hamil sudah mampu mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan gizi tanpa mengkonsumsi biskuit makanan tambahan yang tidak disukai melalui internet.

#### b. Berdasarkan Jumlah Yang Di Konsumsi Perharinya

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 20 orang responden mayoritas responden (85%) tidak patuh untuk mengkonsumsi biskuit sesuai jumlah yang cukup, dan yang patuh hanya 3 orang dari 20 orang responden (%), padahal yang seharusnya di habiskan 5 keping per hari (1 bungkus) untuk dapat memperoleh manfaat dari biskuit MT-BUMIL. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NOMOR:899/Menkes/SK/X/2009 tentang Spesifikasi Teknis Makanan Tambahan Ibu Hamil, mengatakan bahwa biskuit Makanan Tambahan Ibu Hamil (MT-BUMIL) adalah makanan bergizi yang diperuntukkan bagi ibu hamil guna untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil khususnya bagi ibu hamil kurang energi kronis (KEK).

Penyebabnya karena ibu hamil tidak mampu mempertahankan konsistensinya untuk mengkonsumsi biskuit setiap hari. Selain itu ibu hamil adalah individu yang memiliki pola persepsi terhadap makanan yang berubah-ubah karena pengaruh ngidam/ mengidam. Kadang sangat menginginkan suatu jenis makanan, kadang pula sangat tidak suka dengan makanan tersebut. Keadaan ini berdampak pula pada pola konsumsi pada biskuit makanan tambahan. Biskuit ini dari pengetahuan si ibu bahwa sangat berguna dan penting, tetapi bila dikonsumsi dalam waktu yang lama akan menimbulkan rasa bosan yang sangat kuat.

Dari kedua indikator tersebut penulis menemukan bahwa rata-rata ibu hamil yang tidak mengkonsumsi biskuit adalah 15 orang (75%) dari 20 orang responden. Alasan mereka tidak patuh adalah karena biskuit yang terlalu manis maupun aroma biskuit yang mereka tidak sukai. Oleh sebab itu karena biskuit terlalu manis maupun aroma yang tidak disukai maka ibu hamil merasa bosan untuk mengkonsumsi biskuit tersebut dalam waktu yang lama.

## 2. Biskuit Makanan Tambahan

### a. Rasa Manis Pada Biskuit Makanan Tambahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden (95%) mengatakan bahwa biskuit makanan tambahan terlalu manis, sedangkan sisanya (5%) mengatakan bahwa biskuit manis. Hasil ini menjelaskan kenapa ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi biskuit karena rasa biskuit yang terlalu manis. Karena rasa biskuit yang terlalu manis maka ibu akan menjadi kurang berminat mengkonsumsi biskuit yang diberikan.

Penyebab rasa biskuit ini terlalu manis menurut analisa penulis yaitu karena sasaran utama biskuit ini ditujukan kepada ibu hamil yang menderita KEK (Kekurangan Energi Kronis) sehingga pembuatannya diperkaya dengan sumber energi ( karbohidrat, protein, dan lemak) padahal semua sumber energi mengandung molekul gula sederhana (fruktosa, glukosa, galaktosa, dan lain sebagainya). Berdasarkan panduan SK Menteri Kesehatan kandungan sumber energi dalam setiap 100 gram biskuit sebanyak 49 gram (49%), dan jumlah energi yaitu 500 kkal. Dalam 1 sendok teh gula pasir terdapat energi 16 kkal (fatsecret.co.id), maka untuk 500 kkal energi setara dengan 31,25 sdt gula pasir. Berarti dalam 100 gram biskuit terdapat 31 sdt gula pasir.

### b. Aroma Biskuit

Aroma yaitu bau khas yang dihasilkan oleh biskuit. Aroma biskuit atau makanan apapun akan mempengaruhi perilaku konsumsi pada jenis makanan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dari 20 orang responden ada 12 orang (60%) yang menyatakan bahwa biskuit tersebut berbau dan hanya 8 orang yang menyatakan bahwa biskuit tersebut tidak berbau. Penyebabnya adalah komposisi biskuit ini dibuat berdasarkan panduan SK Menteri Kesehatan yang memakai bahan-bahan alami tanpa bahan sintetik, sehingga bau alami dari setiap bahan tidak akan hilang, dan aromanya akan bercampur antara aroma kacang dan buah serta aroma telur. Seperti di ketahui bahwa ibu hamil memiliki respon mual/muntah yang sangat tinggi, aroma makanan yang berbau dan tidak disukai tentu memicu respon mual sebagai bentuk reaksi fisiologis dari sistem pencernaan yang menolak makanan tersebut.

## 3. Pengetahuan.

### a. Pengetahuan Tentang Kandungan Gizi Pada Biskuit Ibu Hamil

Tingkat pengetahuan didasarkan pada jawaban responden pada pertanyaan apakah responden tahu bahwa biskuit makanan tambahan sangat penting bagi pertumbuhan janin dan bagi pemenuhan gizi pada ibu hamil. Data hasil penelitian pada didapati bahwa hampir seluruh responden yaitu 18 orang (90%) mengatakan bahwa mereka tahu bahwa biskuit memiliki kandungan gizi yang penting untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin dalam kandungan, dan hanya 2 orang (10%) yang tidak tahu. Walaupun begitu hal tersebut tidak berpengaruh banyak kepada tingkat ketidakpatuhan karena walaupun sebagian besar responden tahu, tetapi tingkat ketidakpatuhan tetap tinggi baik dari segi waktu habis maupun dari segi jumlah yang dikonsumsi perharinya. Artinya pada kasus ibu hamil, pendapat Blart (2004) bahwa perilaku yang dilakukan atas dasar pengetahuan akan lebih bertahan dari pada tanpa didasari pengetahuan tidak berlaku sepenuhnya. Penyebabnya yaitu bahwa ibu hamil lebih memilih tidak patuh mengkonsumsi biskuit dengan alasan tidak suka walaupun ia tahu bahwa biskuit makanan tambahan sangat penting.

### b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis univariat dan tabulasi data, dapat diketahui bahwa mayoritas memiliki latar belakang pendidikan tamat SLTP yaitu 8 orang (40%), dan SD 3 orang (15%) sedangkan pendidikan SMA ada 5 orang (20%) dan perguruan tinggi 4 orang (20%), menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD-SMP) yaitu 11 orang (55%) dan pendidikan tinggi (SMA-PT) 9 orang (45%).

Dari data dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap ketidakpatuhan ibu hamil mengkonsumsi biskuit makanan tambahan. Alasannya yaitu bahwa seharusnya dengan persentase 55% pendidikan rendah seharusnya persentase ketidakpatuhan kurang dari atau sama dengan 55%. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari itu (65%-85%), artinya bahwa sebagian kecil dari ibu hamil yang berpendidikan tinggi juga tidak patuh mengkonsumsi biskuit makanan tambahan.



#### 4. Pengawasan Petugas Kesehatan

Pengawasan ini bisa berupa penyuluhan tentang biskuit makanan tambahan, dan pendampingan serta pengawasan terhadap status gizi ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (65%) mengatakan bahwa pengawasan petugas cukup ketat dan yang lainnya (35%) mengatakan bahwa pengawasannya kurang ketat. Pengawasan yang cukup ketat ini menunjukkan bahwa kepedulian tenaga kesehatan pada program pemenuhan nutrisi pada ibu hamil sangat baik. Menurut analisa penulis ibu hamil tidak patuh karena petugas kesehatan hanya bisa memberi penyuluhan tentang manfaat yang akan diperoleh bila biskuit makanan tambahan dikonsumsi dengan rutin, tetapi belum bisa membuktikan manfaat biskuit pada kasus yang nyata.

#### 5. Karakteristik Biskuit Makanan Tambahan

Karakteristik biskuit merujuk pada komposisi dan kandungan gizi dalam biskuit makanan tambahan. Dilihat dari komposisi biskuit ini sangat aman untuk dikonsumsi oleh ibu hamil mengingat bahwa biskuit ini dibuat dengan bahan alami dan tanpa bahan sintetis dan bahan buatan. Dari segi kandungan gizi, biskuit ini sangatlah lengkap. Bahkan bila dianalisa terlihat bahwa semua sumber nutrisi tersedia dalam biskuit. Bila melihat kandungan nutrisi pada biskuit maka pada orang yang berpengetahuan seharusnya tidak ada alasan untuk tidak mengonsumsi biskuit ini. Akan tetapi tingginya kandungan energi (500 kkal/100 gram) membuat biskuit makanan tambahan menjadi terlalu manis. Sebagai perbandingan dalam 100 gram gula pasir hanya 387 kkal/100 gram (fatsecret.co.id). Hal ini menyebabkan biskuit kurang digemari oleh ibu hamil. Penyebab lain adalah aroma yang dihasilkan dari biskuit yang tidak disukai juga sangat berpengaruh pada tingkat ketidakpatuhan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis disertai pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat ketidakpatuhan ibu hamil sangat tinggi yaitu 75% (15) dan hanya 25% (5) yang patuh

2. Biskuit makanan tambahan merupakan faktor utama penyebab ketidakpatuhan ibu hamil mengonsumsi biskuit makanan tambahan. Hal ini disebabkan oleh karena biskuit makanan tambahan terlalu manis dan aromanya tidak disukai oleh ibu hamil
3. Pengetahuan ibu hamil tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan pada tingkat ketidakpatuhan ibu hamil. Disebabkan oleh ibu lebih memilih lebih memilih tidak patuh mengonsumsi biskuit dengan alasan tidak suka/ terlalu manis walaupun ia tahu bahwa biskuit makanan tambahan sangat penting.
4. Pengawasan petugas kesehatan dalam hal pemenuhan nutrisi dan pemberian makanan tambahan cukup ketat. Petugas mampu memberikan penyuluhan dan pendampingan yang baik kepada ibu hamil. Tetapi petugas hanya bisa memberi penyuluhan tentang manfaat yang akan diperoleh bila biskuit makanan tambahan dikonsumsi dengan rutin, tetapi belum bisa membuktikan manfaat biskuit pada kasus yang nyata.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peleayanan Kesehatan Masyarakat Melakukan penyuluhan dan konseling gizi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang serta resiko dan bahaya KEK bagi WUS dan calon generasi selanjutnya.
2. Bagi Ibu Hamil dan Masyarakat Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi ibu hamil dan masyarakat untuk mengetahui secara dini gambaran kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil .
3. Bagi Akper Fatima Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sarana bagi instansi kesehatan khususnya Akademi Keperawatan Fatima Parepare untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih berkualitas.

4. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan dasar bagi penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mochtar, Rustam, 1998. Sinopsis Obstetri. EGC: Jakarta.
- Fadilah, Sitti, 2009, Spesifikasi teknis makanan tambahan anak balita 2-5 tahun dan ibu hamil, Jakarta.
- Saryono, 2013, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan, Nuha Medika: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Wasis, 2008, Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat, EGC: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta.
- NANDA Intenational, 2012, Diagnosis Keperawatan Defenisi Dan Klasifikasi, EGC, Jakarta.
- Hamid, Achir Yani S., 2007, Buku Ajar Riset Keperawatan Konsep, Etika, Dan Instrumentasi, EGC, Jakarta.
- [https://googleweblight.com/?lite\\_url=https://mobile.fatsecret.co.id/kalori-gizi/umum/gula.html](https://googleweblight.com/?lite_url=https://mobile.fatsecret.co.id/kalori-gizi/umum/gula.html) diakses tgl 26 agustus 2017
- [Http://gizi.depkes.go.id/kepmenkesRI/23/SK/I/1978](http://gizi.depkes.go.id/kepmenkesRI/23/SK/I/1978) . Diakses tanggal 30 juli 2017
- [H t t p : / / d i g l i b . u n i s a y o g y a . a c . i d . / S I T I I N D R A W A T I \\_ 2 0 1 4 1 0 1 0 4 3 0 9 \\_ N A S K A H \\_ P U B L I K A S I . p d f](http://diglib.unisayogya.ac.id/SITIINDRAWATI_201410104309_NASKAH_PUBLIKASI.pdf) diakses tanggal 11 juni 2017.

## Kriteria Penulisan Artikel dalam Jurnal Kesehatan “Lentera Acitya”

1. Asli, bukan plagiasi, bukan saduran, bukan terjemahan, bukan sekadar kompilasi, bukan rangkuman pendapat/buku orang lain.
2. Belum pernah dimuat di media atau penerbitan lain termasuk Blog, dan juga tidak dikirim bersamaan ke media atau penerbitan lain.
3. Topik yang diuraikan atau dibahas adalah sesuatu yang aktual, relevan, dan menjadi persoalan dalam masyarakat.
4. Substansi yang dibahas menyangkut bidang kajian ilmu kesehatan, karena “Lentera Acitya” adalah jurnal kesehatan.
5. Artikel mengandung hal baru yang belum pernah dikemukakan penulis lain, baik informasinya, pandangan, pencerahan, pendekatan, saran, maupun solusinya.
6. Uraianya bisa membuka pemahaman atau pemaknaan baru maupun inspirasi atas suatu masalah atau fenomena.
7. Penyajian tidak berkepanjangan, dan menggunakan bahasa populer/luwes yang mudah ditangkap oleh pembaca yang awam sekalipun. Panjang tulisan maksimal 5-10 halaman kuarto spasi 2 (*double*) dengan fon size/ukuran huruf 12 Times New Roman, ditulis dengan program *Word*. Artikel harus dilengkapi dengan abstraksi dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
8. Artikel wajib menyertakan sumber rujukan (*Footnote/Running Note* dan Daftar Pustaka) yang sesuai standar penulisan dalam Jurnal “Lentera Acitya”.
  - Contoh Penulisan *Footnote*:  
    <sup>1</sup>Slamet Ryadi, Kesehatan Lingkungan, 1982, Hal. 120.
  - Contoh Penulisan Daftar Pustaka:  
    Ryadi, Slamet. 1982. Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Karya Anda.
  - Contoh Penulisan *Running Note*:  
    (Slamet Riady, 2010: 10-7) atau (Slamet Riady, 2010)
9. Menyertakan data diri/daftar riwayat hidup singkat (termasuk nomor telepon/HP), terutama latar belakang pendidikan penulis.
10. Artikel dikirim ke Alamat e-mail: [akperfatima@gmail.com](mailto:akperfatima@gmail.com) atau ke alamat Redaksi: Jl. Ganggawa No. 22, Parepare 91113, Sulawesi Selatan.
11. Artikel yang dimuat akan mendapatkan penghargaan berupa 1 eksemplar Jurnal “Lentera Acitya”; artikel yang dipublikasikan dikenai biaya publikasi sebesar Rp. 300.000 (Tiga ratus ribu rupiah); Biaya publikasi dikirim ke Nomor Rekening Akper Fatima: Bank Bukopin, Kantor Cabang Parepare, No. Rek: Bank BNI Cabang Parepare No. Rekening: 0330558888 a.n. Akademi Keperawatan Fatima Parepare. (Bukti transfer dikirim ke alamat Redaksi/E-mail Redaksi).
12. Artikel yang belum dimuat tidak dikembalikan namun akan dikonfirmasi kepada penulis melalui e-mail/telephon.





**PENERBIT**

LPPM Akademi Keperawatan Fatima Parepare  
Jl. Ganggawa, No. 22 Kota Parepare  
Tlp. 0421 - 22167; E-mail: akperfatima@ymail.com  
cp. 081356708769